TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10053

POTRET KONFLIK BATIN DAN TRAUMA DALAM NOVEL SENDALU KARYA CHAVCHAY SYAIFULLAH

Portrait of Inner Conflict and Trauma in the Novel Sendalu by Chavchay Syaifullah

Intan Suryani & Yenni Hayati
Universitas Negeri Padang
intansuryani0310@gmail.com; yennihayati@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 25, 2026	Apr 22, 2026	May 4, 2026	May 9, 2026

Abstract

This study was motivated by the importance of literary psychology studies in understanding the internal conflict and trauma of characters in modern Indonesian literary works. The novel *Sendalu* by Chavchay Syaifullah was selected because it presents the main character, Lumang, who experiences psychological pressure due to traumatic experiences since childhood. This study aimed to describe the forms of internal conflict, the forms of trauma, and the relationship between trauma and the internal conflict of the character Lumang in the novel *Sendalu*. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The research data consisted of words, phrases, clauses, sentences, narratives, dialogues, and character actions related to internal conflict and trauma, while the data source was the novel *Sendalu* by Chavchay Syaifullah, published by Penerbit Buku Kompas in 2006. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion drawing. The results showed that the internal conflict of the character Lumang appeared in four forms, namely obsession with 8 instances, depression with 5 instances, anxiety with 2 instances, and guilt with 3 instances. In addition, three forms

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of trauma were found, namely repressive trauma with 5 instances, repetitive trauma with 4 instances, and symbolic trauma with 1 instance. This study also found 9 instances indicating the relationship between trauma and internal conflict. These findings indicate that unresolved childhood trauma affects the character's way of thinking, emotions, and behavior, thereby forming complex internal conflict. Thus, this study contributes to strengthening literary psychology studies, particularly regarding the relationship between traumatic experiences and internal conflict in modern Indonesian literary works.

Keywords: Internal Conflict; Trauma; Literary Psychology; Novel *Sendalu*; Chavchay Syaifullah

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian psikologi sastra dalam memahami konflik batin dan trauma tokoh dalam karya sastra Indonesia modern. Novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah dipilih karena menampilkan tokoh utama, Lumang, yang mengalami tekanan psikologis akibat pengalaman traumatis sejak masa kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin, bentuk trauma, serta hubungan trauma dengan konflik batin tokoh Lumang dalam novel *Sendalu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang berkaitan dengan konflik batin dan trauma, sedangkan sumber data penelitian adalah novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada tahun 2006. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Lumang muncul dalam empat bentuk, yaitu obsesi sebanyak 8 data, depresi sebanyak 5 data, kecemasan sebanyak 2 data, dan rasa bersalah sebanyak 3 data. Selain itu, ditemukan tiga bentuk trauma, yaitu trauma represif sebanyak 5 data, trauma repetitif sebanyak 4 data, dan trauma simbolik sebanyak 1 data. Penelitian ini juga menemukan 9 data yang menunjukkan hubungan antara trauma dan konflik batin. Temuan ini menunjukkan bahwa trauma masa kecil yang tidak terselesaikan berpengaruh terhadap cara berpikir, emosi, dan perilaku tokoh hingga membentuk konflik batin yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian psikologi sastra, khususnya mengenai hubungan antara pengalaman traumatis dan konflik batin dalam karya sastra Indonesia modern.

Kata Kunci: Konflik Batin; Trauma; Psikologi Sastra; Novel *Sendalu*; Chavchay Syaifullah

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ruang representasi kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan pengalaman manusia dalam bentuk narasi yang tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga memuat jejak sosial dan batiniah yang hidup dalam masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan pengalaman manusia secara luas, mulai dari relasi sosial, konflik keluarga, ketimpangan kuasa, kekerasan, keterasingan, hingga pergulatan psikologis tokoh. Dalam kajian mutakhir, sastra

tidak lagi dipandang hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium untuk memahami pengalaman traumatis, ingatan, dan luka sosial yang membentuk kesadaran manusia (Balaev, 2018; Davis & Meretoja, 2020).

Isu mengenai trauma dan konflik batin menjadi penting dikaji karena keduanya berkaitan erat dengan kondisi psikologis manusia dalam menghadapi tekanan hidup. Trauma tidak hanya hadir sebagai pengalaman masa lalu, tetapi juga dapat menetap dalam ingatan, memengaruhi emosi, membentuk perilaku, dan menentukan cara seseorang memaknai realitas. Kajian *trauma studies* menjelaskan bahwa trauma merupakan pengalaman yang sangat mengganggu dan dapat memengaruhi organisasi emosi, persepsi diri, serta hubungan individu dengan dunia luar (Balaev, 2018). Dalam konteks karya sastra, trauma sering dihadirkan melalui tokoh yang mengalami kecemasan, ketakutan, rasa bersalah, kegelisahan, tindakan impulsif, atau ketidakmampuan berdamai dengan pengalaman masa lalu.

Persoalan trauma dan konflik batin juga relevan dengan kondisi sosial saat ini, terutama ketika dikaitkan dengan meningkatnya perhatian publik terhadap kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak, dan kekerasan berbasis gender. Komnas Perempuan (2025) menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender terhadap perempuan masih menjadi persoalan serius di berbagai ranah kehidupan, baik ruang personal, publik, maupun institusional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mencatat bahwa pada tahun 2025 terdapat 35.025 perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan berdasarkan data SIMFONI PPA (Kementerian PPPA, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, emosi, dan perilaku korban maupun individu yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan.

Kekerasan yang dialami atau disaksikan sejak masa kanak-kanak dapat menjadi pengalaman traumatis yang berdampak panjang. World Health Organization menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Anak yang terpapar kekerasan berisiko mengalami gangguan psikologis, kesulitan sosial, bahkan berpeluang menjadi korban atau pelaku kekerasan pada masa berikutnya (World Health Organization, 2022, 2024). Temuan Ferreira et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual remaja memiliki tingkat trauma masa kecil yang lebih tinggi, terutama berkaitan dengan kekerasan emosional, fisik, seksual, dan pengabaian emosional. Hal ini memperlihatkan bahwa trauma

tidak dapat dipahami secara tunggal, sebab ia berhubungan dengan lingkungan sosial, pengalaman masa kecil, kontrol emosi, serta dinamika kepribadian individu.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian sastra yang membahas konflik batin dan trauma menjadi penting karena karya sastra mampu membuka pemahaman yang lebih humanis terhadap pengalaman psikologis manusia. Peneliti memandang bahwa konflik batin tokoh dalam novel tidak cukup hanya dibaca sebagai unsur pembangun alur, tetapi juga perlu dipahami sebagai gambaran pergulatan kejiwaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup tokoh. Konflik batin memperlihatkan bagaimana seseorang menghadapi pertentangan antara keinginan, ketakutan, nilai moral, tekanan sosial, dan ingatan traumatis. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra menjadi relevan digunakan untuk menelaah hubungan antara pengalaman traumatis, struktur kepribadian, dan perilaku tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2018; Nurgiyantoro, 2020).

Salah satu novel Indonesia yang menarik untuk dikaji melalui perspektif tersebut adalah novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah. Novel ini menampilkan tokoh Lumang yang sejak kecil hidup dalam lingkungan keras, penuh tekanan, dan sarat pengalaman traumatis. Trauma yang dialami Lumang tidak hanya muncul dari peristiwa yang dialami secara langsung, tetapi juga dari paparan berulang terhadap suara-suara tertentu, seperti pertengkaran dan aktivitas seksual orang dewasa, yang kemudian membentuk luka batin mendalam. Latar belakang yang diberikan menunjukkan bahwa *Sendalu* tidak hanya mengangkat konflik batin individual, tetapi juga menghadirkan persoalan kekerasan seksual, relasi kuasa, kemiskinan, keterasingan, dan trauma sosial yang memengaruhi perkembangan psikologis tokoh.

Kajian tentang konflik batin dan trauma dalam novel sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Lestari et al. (2023) meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan menemukan berbagai bentuk konflik batin serta faktor penyebabnya. Faradila et al. (2023) juga mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani dengan menekankan bentuk konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh. Sementara itu, Rahmasari (2024) meneliti bentuk trauma tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad dengan fokus pada respons kognitif, perilaku, emosional, dan fisik. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian psikologi sastra terhadap konflik batin dan trauma sudah berkembang, tetapi belum banyak yang secara khusus menelaah keterkaitan antara trauma

masa kecil, rangsangan pendengaran, kekerasan seksual, dan konflik batin tokoh dalam novel *Sendalu*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk konflik batin dan trauma tokoh, tetapi juga melihat hubungan antara pengalaman traumatis dengan pembentukan konflik batin tokoh Lumang. Penelitian ini menggunakan dasar teori psikologi sastra dengan penekanan pada psikoanalisis Sigmund Freud, terutama konsep *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam perspektif psikoanalisis, konflik batin dipahami sebagai pertentangan antara dorongan naluriah, tuntutan realitas, dan nilai moral yang bekerja dalam diri individu. Ketidakseimbangan antara ketiga unsur tersebut dapat melahirkan kecemasan, ketegangan batin, perilaku menyimpang, dan kesulitan tokoh dalam mengendalikan dorongan bawah sadarnya (Freud, 1923/2018; Minderop, 2018). Teori ini dipadukan dengan *literary trauma studies* untuk memahami bagaimana pengalaman ekstrem membentuk ingatan, bahasa, identitas, dan perilaku tokoh dalam karya sastra (Balaev, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada potret konflik batin dan trauma dalam novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah. Fokus tersebut diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh, bentuk trauma yang membayangi kehidupan tokoh, serta hubungan antara pengalaman traumatis dengan dinamika konflik batin dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret konflik batin dan trauma tokoh dalam novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah, sekaligus menjelaskan bagaimana trauma masa lalu berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, emosi, dan perilaku tokoh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara pengalaman emosional, trauma, konflik batin, dan representasi kekerasan dalam karya fiksi Indonesia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa satuan bahasa dalam karya sastra, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang menunjukkan potret konflik batin dan trauma dalam novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menafsirkan data sesuai fokus kajian secara sistematis, sebagaimana dijelaskan Ratna (2008) bahwa metode deskriptif bertujuan menguraikan data berdasarkan keadaan objek penelitian. Desain penelitian ini berupa kajian psikologi sastra,

karena analisis diarahkan pada dinamika kejiwaan tokoh, terutama bentuk konflik batin dan trauma yang tergambar dalam teks. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia, tetapi menggunakan objek material berupa novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada Februari 2006, cetakan pertama, terdiri atas 146 halaman, dengan ISBN 979-709-242-9. Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan kutipan teks secara sengaja berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, khususnya bagian yang menggambarkan konflik batin dan trauma tokoh.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*, dibantu dengan format pencatatan data untuk mengidentifikasi tokoh, menginventarisasi kutipan, serta mengklasifikasikan bentuk konflik batin dan trauma. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca novel *Sendalu* secara menyeluruh dan berulang, menandai bagian-bagian teks yang relevan, melakukan studi kepustakaan untuk memperkuat landasan teori, mencatat data berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh, kemudian mengelompokkan data ke dalam format inventarisasi. Keabsahan data diuji melalui teknik *triangulation* dengan memperhatikan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagaimana dijelaskan Moleong (2009). Analisis data dilakukan secara bertahap melalui identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan bentuk konflik batin, meliputi obsesi, depresi, kecemasan, dan rasa bersalah, serta bentuk trauma, meliputi trauma represif, trauma repetitif atau pengulangan psikis, dan trauma simbolik. Selanjutnya, data ditafsirkan menggunakan pendekatan psikologi sastra agar hubungan antara pengalaman traumatis dan konflik batin tokoh dapat dijelaskan secara mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Endraswara, 2013; Minderop, 2010).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk konflik batin tokoh Lumang, bentuk trauma yang dialami tokoh Lumang, dan hubungan trauma terhadap konflik batin tokoh Lumang. Data penelitian diperoleh dari kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang menunjukkan adanya gejala konflik batin dan trauma. Secara keseluruhan, ditemukan 18 data konflik batin, 10 data trauma, dan 9 data yang menunjukkan hubungan antara trauma dan konflik batin.

Bentuk konflik batin tokoh Lumang dalam novel *Sendalu* terdiri atas obsesi, depresi, kecemasan, dan rasa bersalah. Jumlah data konflik batin yang ditemukan sebanyak 18 data. Data tersebut meliputi obsesi sebanyak 8 data, depresi sebanyak 5 data, kecemasan sebanyak 2 data, dan rasa bersalah sebanyak 3 data. Berdasarkan jumlah tersebut, obsesi merupakan bentuk konflik batin yang paling dominan dialami oleh Lumang. Obsesi tampak melalui ketertarikan Lumang yang berlebihan terhadap Lastri, khayalan yang terus muncul, dorongan untuk memiliki, serta tindakan yang tidak terkendali. Depresi terlihat melalui perasaan sepi, keterasingan, hilangnya semangat hidup, dan kecenderungan Lumang menarik diri dari lingkungan sosial. Kecemasan tampak ketika Lumang berada dalam kondisi batin yang tidak tenang, merasa serba salah, takut diketahui, dan berusaha menutupi keadaan dirinya. Sementara itu, rasa bersalah terlihat melalui penyesalan, kebencian terhadap diri sendiri, dan keinginan Lumang untuk menebus kesalahan.

Selain konflik batin, hasil penelitian juga menunjukkan adanya bentuk trauma yang dialami oleh tokoh Lumang. Trauma tersebut terdiri atas trauma represif, trauma repetitif, dan trauma simbolik. Jumlah keseluruhan data trauma yang ditemukan sebanyak 10 data, yaitu trauma represif sebanyak 5 data, trauma repetitif sebanyak 4 data, dan trauma simbolik sebanyak 1 data. Trauma represif tampak melalui kecenderungan Lumang menekan pengalaman menyakitkan, menyimpan hinaan, menahan kesedihan, dan menolak ingatan yang mengganggu dirinya. Trauma repetitif terlihat dari pengalaman masa kecil yang terus berulang dan kembali hadir dalam kehidupan tokoh, baik melalui ingatan, suara, maupun pola perilaku tertentu. Adapun trauma simbolik tampak melalui cara Lumang memahami pengalaman traumatis dengan menggunakan gambaran, perbandingan, atau imajinasi tertentu.

Hasil penelitian juga menemukan 9 data yang menunjukkan hubungan antara trauma dan konflik batin tokoh Lumang. Data tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami Lumang sejak masa kecil berkaitan dengan munculnya konflik batin dalam kehidupannya. Hubungan ini tampak melalui keterkaitan antara ingatan masa lalu, tekanan batin, obsesi, depresi, kecemasan, rasa bersalah, dan perubahan perilaku tokoh. Pengalaman traumatis Lumang berhubungan dengan cara tokoh memandang dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Pengalaman masa kecil yang tersimpan dalam ingatan tokoh muncul kembali dalam bentuk tekanan emosional, pola pikir tertentu, dan tindakan yang tidak stabil.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Lumang dalam novel *Sendalu* didominasi oleh obsesi, sedangkan bentuk trauma yang paling banyak ditemukan adalah trauma represif. Data juga menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman traumatis dengan konflik batin yang dialami tokoh. Trauma masa kecil Lumang berkaitan dengan munculnya obsesi terhadap perempuan, kecemasan dalam menghadapi keadaan, depresi akibat tekanan batin, serta rasa bersalah setelah melakukan tindakan tertentu. Temuan ini menjadi dasar untuk menjelaskan potret konflik batin dan trauma tokoh Lumang dalam novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Lumang dalam novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah merupakan bagian penting yang membentuk perkembangan cerita dan karakter tokoh. Konflik batin tersebut muncul dalam bentuk obsesi, depresi, kecemasan, dan rasa bersalah. Dari keempat bentuk tersebut, obsesi menjadi konflik batin yang paling dominan. Dominasi obsesi menunjukkan bahwa Lumang tidak hanya mengalami tekanan emosional biasa, tetapi juga berada dalam dorongan batin yang kuat dan sulit dikendalikan. Ketertarikan Lumang terhadap Lastri berkembang menjadi keinginan untuk memiliki dan menguasai, sehingga memperlihatkan adanya gangguan dalam cara tokoh memahami relasi dengan orang lain. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu menggambarkan bentuk konflik batin dalam novel *Sendalu*, sekaligus menunjukkan bahwa konflik batin Lumang berkembang dari tekanan psikologis yang telah berlangsung lama.

Depresi, kecemasan, dan rasa bersalah yang dialami Lumang memperkuat gambaran bahwa tokoh utama berada dalam keadaan psikologis yang tidak stabil. Depresi tampak melalui rasa sepi, keterasingan, dan ketidakmampuan tokoh membangun rasa aman dalam dirinya. Kecemasan muncul ketika Lumang berada dalam tekanan batin yang membuatnya takut, gelisah, dan berusaha menyembunyikan keadaan dirinya. Rasa bersalah hadir setelah tokoh menyadari adanya tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Dorongan *id* mendorong Lumang mengikuti hasrat dan impulsnya, sedangkan *superego* memunculkan rasa bersalah serta penyesalan. Sementara itu, *ego* yang seharusnya menjadi penengah tidak mampu bekerja secara seimbang. Akibatnya, konflik batin tokoh berkembang menjadi tekanan psikologis yang semakin kuat dan memengaruhi perilakunya.

Bentuk trauma yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil Lumang memiliki peran besar dalam membentuk kondisi batinnya. Trauma represif memperlihatkan kecenderungan tokoh menekan pengalaman menyakitkan ke dalam dirinya. Lumang menyimpan hinaan, menahan kesedihan, dan berusaha menolak ingatan yang mengganggu kesadarannya. Akan tetapi, pengalaman yang ditekan tersebut tidak benar-benar hilang, melainkan tetap hadir dalam alam bawah sadar dan memengaruhi respons tokoh terhadap realitas. Trauma repetitif menunjukkan bahwa pengalaman traumatis terus muncul kembali dalam bentuk ingatan, suara, dan pola perilaku yang berulang. Trauma simbolik memperlihatkan bahwa Lumang memahami pengalaman traumatis melalui simbol, gambaran, atau perbandingan tertentu. Dengan demikian, trauma dalam novel *Sendalu* tidak hanya berfungsi sebagai latar peristiwa, tetapi juga menjadi pusat pembentukan kepribadian dan konflik psikologis tokoh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Minderop (2018) bahwa karya sastra dapat merepresentasikan dinamika kejiwaan tokoh melalui tindakan, tuturan, dan konflik batin yang dialaminya. Temuan ini juga mendukung konsep Freud yang menjelaskan bahwa pengalaman yang ditekan ke alam bawah sadar dapat muncul kembali dalam bentuk kecemasan, rasa bersalah, obsesi, atau perilaku tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan pandangan dalam kajian *trauma studies* yang menegaskan bahwa trauma tidak hanya tersimpan sebagai ingatan masa lalu, tetapi juga dapat membentuk cara individu memandang diri, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks novel *Sendalu*, trauma masa kecil Lumang tidak berhenti sebagai pengalaman personal, tetapi terus berkembang menjadi tekanan batin yang memengaruhi cara tokoh memandang perempuan, membangun relasi, dan mengambil tindakan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang konflik batin tokoh dalam novel, penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus hubungan antara trauma dan konflik batin. Beberapa penelitian sebelumnya umumnya menekankan bentuk konflik batin tokoh, seperti kecemasan, depresi, rasa takut, atau pertentangan moral. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk konflik batin, tetapi juga menjelaskan bahwa konflik tersebut memiliki akar traumatis. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa obsesi, depresi, kecemasan, dan rasa bersalah yang dialami Lumang bukanlah gejala yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan. Hal ini menjadi pengembangan penting dalam kajian psikologi sastra karena analisis tidak berhenti

pada gejala kejiwaan tokoh, tetapi bergerak lebih jauh pada sumber psikologis yang melatarbelakanginya.

Hubungan antara trauma dan konflik batin dalam novel *Sendalu* bersifat saling berkaitan. Trauma menjadi sumber psikologis yang melahirkan konflik batin, sedangkan konflik batin menjadi bentuk nyata dari trauma yang terus bekerja dalam diri tokoh. Pengalaman traumatis masa kecil membentuk cara Lumang memandang dirinya, orang lain, dan dunia sekitarnya. Ketika trauma tersebut tidak terselesaikan, ia berkembang menjadi tekanan batin yang memunculkan obsesi, depresi, kecemasan, dan rasa bersalah. Tekanan tersebut pada akhirnya memengaruhi perilaku tokoh hingga mengarah pada tindakan agresif dan destruktif. Dengan demikian, novel *Sendalu* memperlihatkan bahwa trauma tidak hanya berdampak pada ingatan, tetapi juga membentuk pola pikir, emosi, kepribadian, dan tindakan tokoh.

Implikasi penelitian ini terletak pada penguatan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara pengalaman traumatis dan konflik batin tokoh dalam karya sastra Indonesia modern. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai ruang untuk membaca dinamika kejiwaan manusia secara mendalam. Secara praktis, temuan ini dapat membantu pembaca, mahasiswa, dan peneliti sastra memahami bahwa konflik batin tokoh tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai representasi persoalan psikologis dan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tokoh Lumang dan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji novel *Sendalu* melalui pendekatan lain, seperti sosiologi sastra, feminisme, atau *trauma studies*, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kekerasan, trauma, relasi kuasa, dan pembentukan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Sendalu* karya Chavchay Syaifullah merepresentasikan konflik batin tokoh utama, Lumang, sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang berlangsung sejak masa kecil. Trauma tersebut hadir dalam bentuk trauma represif, trauma repetitif, dan trauma simbolik yang saling berkaitan dalam membentuk kondisi kejiwaan tokoh. Trauma represif tampak melalui kecenderungan Lumang menekan pengalaman menyakitkan, trauma repetitif terlihat dari ingatan dan

tekanan psikologis yang terus berulang, sedangkan trauma simbolik muncul melalui cara tokoh memaknai pengalaman traumatis melalui imajinasi, simbol, atau asosiasi tertentu. Pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan kemudian berkembang menjadi konflik batin berupa depresi, kecemasan, rasa bersalah, dan obsesi. Kondisi tersebut memengaruhi cara berpikir, emosi, dan perilaku Lumang, hingga mendorong munculnya tindakan agresif dan destruktif sebagai bentuk pelampiasan tekanan batin yang telah lama terpendam.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara trauma masa kecil, konflik batin, dan pembentukan perilaku tokoh dalam karya sastra Indonesia modern. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang representasi pengalaman psikologis manusia yang kompleks, terutama berkaitan dengan luka batin, tekanan sosial, dan gangguan emosional. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca, peneliti sastra, dan pendidik dalam memahami bahwa konflik batin tokoh tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai refleksi atas realitas sosial dan psikologis manusia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji novel *Sendalu* dengan pendekatan lain, seperti sosiologi sastra, feminisme, atau *trauma studies*, serta membandingkannya dengan karya sastra lain yang mengangkat isu kekerasan, trauma, dan penyimpangan perilaku agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi luka psikologis dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Balaev, M. (2018). Trauma studies. In D. H. Richter (Ed.), *A companion to literary theory* (pp. 360–371). Wiley Blackwell. https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch29

Davis, C., & Meretoja, H. (Eds.). (2020). *The Routledge companion to literature and trauma*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351025225

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.

Faradila, N. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Mengapa Aku Cantik* karya Wahyu Sujani. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 88–96. https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.355

Ferreira, C. B., Pitrez, J., Silva, S., Figueiredo, P., Ramião, E., & Barroso, R. (2024). Childhood trauma and sexual violence perpetration in adolescence: Mediating effect of temperament. *Social Sciences, 13*(12), Article 670. https://doi.org/10.3390/socsci13120670

Freud, S. (2018). *The ego and the id*. Dover Publications. (Original work published 1923)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2026, January 19). *Kemen PPPA luncurkan SIMFONI PPA versi 3.0: Manajemen kasus untuk*

perkuat layanan perlindungan perempuan dan anak. https://www.kemenpppa.go.id/siaran-pers/kemen-pppa-luncurkan-simfoni-ppa-versi-30-manajemen-kasus-untuk-perkuat-layanan-perlindungan-perempuan-dan-anak

Komnas Perempuan. (2026, March 6). *Siaran pers Komnas Perempuan: Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2025*. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025

Lestari, D., Trisfayani, T., & Mahsa, M. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye: Pendekatan psikologi sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(1), 101–112. https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11415

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus* (Cet. ke-5). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Rahmasari, D. (2024). *Analisis bentuk trauma tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad: Kajian psikologi sastra* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi. https://repository.unja.ac.id/61343/

Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

Syaifullah, C. (2006). *Sendalu*. Penerbit Buku Kompas.

World Health Organization. (2026, May 8). *Child maltreatment*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment

World Health Organization. (2026, May 7). *Violence against children*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children